**DUKUNGAN AYAH DAN IBU DALAM PEMBELAJARAN ONLINE.**

**ANAK: SIAPA YANG LEBIH BERPERAN?**

**Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad1, Riswani2, Hasgimianti3**

**123 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**

[**raja.rahima.mra@uin-suska.ac.id**](mailto:raja.rahima.mra@uin-suska.ac.id)

[**riswani@uin-suska.ac.id**](mailto:riswani@uin-suska.ac.id)

**hasgimianti@uin-suska.ac.id**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran ayah dan ibu dalam melakukan pendampingan serta menggambarkan kendala dirasakan. Penelitian ini menggunakan pendekan mix method yaitu kuantitatif dengan survei dan kualitatif dengan cara melakukan wawancara pada orang tua siswa. Penelitian ini dilakukan di MTs Yayasan Darel Fadhilah dengan jumlah responden sebanyak 52 orang tua wali siswa. Ayah dan ibu sama-sama berperan sebagai support sistem bagi anak-anak mereka dalam 4 indikator yaitu *Emotional or esteem support, Tangible or instrumental support, Informational support, Companionship support*. Perbedaannya terletak pada peran ayah lebih unggul dalam *Informational support* dan ibu lebih unggul dalam *Companionship support*. Kendala yang dirasakan orang tua dalam memberikan dukungan: kesibukan karena bekerja mencari nafkah, anggapan bahwa anak bisa belajar sendiri, keterbatasan dalam pemenuhan kuota internet, dan keterbatasan dalam memahami materi ajar anak yang diberikan oleh guru di sekolah.

***Key Word:* Dukungan Orang Tua, Ayah dan Ibu, Pendampingan, Pembelajaran Online**

**PENDAHULUAN**

Awal tahun 2019, dunia sedang diguncang oleh virus corona atau Covid-19 (*Corona Virus Desease*). Virus ini berasal dari kota Wuhan, China sejak Desember 2019. Negara Indonesia juga tak luput dari paparan virus ini, bahkan termasuk dengan negara yang jumlah akumulasi paparan Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara. Oleh karena itu, pemerintahan Indonesia menetapkan kebijakan untuk menyikapi permasalahan ini dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kepada seluruh masyarakat. Dampak penyebaran virus corona yang cukup luas dan pemberlakuan PSBB terjadi diberbagai sektor, seperti ekonomi, kesehatan, pariwisata, dan pendidikan.

Pemberlakuan PSBB akhirnya membuahkan keputusan berubahnya pelaksanaan pembelajaran dari sekolah ke rumah. Mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi dihimbau untuk melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau *onlin*e (Wardani & Ayriza, 2020). Pelaksanaan pembelajaran secara daring diharapkan mampu mengatasi ketertinggalan materi dan tetap dapat menjalankan proses belajar mengajar seperti biasa. Namun, kondisi masyarakat yang belum terbiasa dengan proses belajar online dan kebutuhan internet yang besar menimbulkan beberapa kendala, diantaranya adalah kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, kesulitan karena tidak tersedianya perangkat yang dibutuhkan seperti handphone dan laptop, dan kesulitan dalam memenuhi kuota internet. Selain itu, siswa yang tadinya dibatasi saat menggunakan handphone, sekarang merasa bebas dan diberikan kesempatan untuk memanfaatkannya selama pembalajaran daring berlangsung,

Siswa jelas membutuhkan dukungan orang tua dalam menjalani pembelajaran secara daring. Bukan hanya dukungan secara materi, orang tua perlu mendampingi anak agar tidak salah dalam memanfaatkan fasilitas yang diberikan (handphone atau laptop). Dukungan lainnya adalah orang tua perlu memberikan anak informasi yang dibutuhkan dalam memahami materi yang disajikan oleh guru. Hal ini dikarenakan anak mungkin akan banyak mengahadapi kendala ketika mencoba memahami materi dari guru secara jarak jauh. Selain itu jaringan yang kurang memadai mungkin saja membuat mereka ketinggalan materi.

Orang tua menurut winingsih (Cahyati & Kusumah, 2020) setidaknya memiliki 4 peran dalam pendampingan siswa belajar daring di rumah (1) sebagai guru di rumah (2) sebagai fasilitator (fasilitas dan materi belajar), (3) motivator dan (4) sebagai pemberi pengaruh. Dengan upaya itu antara guru dan orang tua dapat berkolaborasi dalam memaksimalkan kegiatan belajar anak di rumah (Iftitah & Anawaty, 2020). Namun kenyataannya, covid 19 yang juga melumpuhkan sektor ekonomi membuat sebagian besar orang tua sibuk mencari nafkah dan menyerahkan soal pembelajaran anak kepada sekolah saja.

Banyak permasalahan yang timbul akibat kegiatan belajar daring, salah satunya pengaturan waktu belajar dan bermain anak-anak yang justru lebih banyak bermain dari pada belajar. Hal tersebut bisa jadi karena anak merasa nyaman berada di rumah sehingga menganggap bahwa rumah adalah daerah kekuasaannya. Oleh karena itu, perlunya ada kesepakatan antara orang tua dan anak tanpa harus ada hukuman dan menekan anak (Iftitah & Anawaty, 2020). Namun hal ini juga menimbulkan beberapa masalah, karena biasanya orang tua hanya mengawasi anak mereka dengan sedikit waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, beralih menjadi guru yang harus memberikan dukungan fasilitas dan materi belajar. Sehingga, kasus-kasus kesulitan orang tua dalam melakukan pendampingan anak dalam proses belajar *online* terus bermunculan.

Kasus orang tua yang tidak dapat mengendalikan emosi, orang tua yang menyerah pada materi belajar anak, dan tidak sabar terhadap anak saat mendampingi pembelajaran *online* bermunculan di sosial media. Dilansir dari *chanel youtube* berita kompas yaitu orang tua tega menganiaya anak karena anak sulit menangkap materi pelajaran *online*. Hal ini dilakukan oleh ibu kandung hingga korban meregang nyawa. Menariknya dari sekian banyak kasus yang muncul, kebanyakan yang melakukan pendampingan adalah ibu.

Kasus-kasus lain disebabkan oleh orang tua baik ayah maupun ibu, yang tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak dalam belajar, karena memiliki kesibukan lain dan kurangnya pemahaman tentang materi belajar anak sehinggga kurang maksimal dalam melakukan pendampingan (Wardani & Ayriza, 2020). Hal menimbulkan masalah antara lain salah satu pengakuan anak tentang suka duka belajar daring yaitu, anak tidak bisa bertanya secara langsung pada guru, tugas yang diberikan sangat banyak, serta kurangnya dukungan dari orang tua sehingga membuat anak kesulitan stres dan merasa terbebani. (dilansir dari chanel DAAI TV Indonesia).

Orang tua seharusnya tidak menggunakan alasan sibuk untuk menghindari tugas mereka sebagai guru di rumah. Ayah dan ibu harusnya memiliki tanggung jawab yang sama atas tugas pendampingan ini, namun seringkali hanya dibebankan kepada salah satunya saja, karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang peran ayah dan ibu dalam melakukan pendampingan pada anak saat belajar daring atau online, dan apa saja kendala yang mereka rasakan masing-masing (ayah dan ibu).

Penelitian ini menggunakan pendekan *mix method* yaitu kuantitatif dengan survei dan kualitatif dengan cara melakukan wawancara pada orang tua siswa. Wawancara dilakukan setelah dilakukan pengumpulan data survei mengunakan kuisioner tertutup. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran ayah dan ibu dalam melakukan pendampingan serta menggambarkan kendala dirasakan.

Penelitian ini dilakukan di MTs Yayasan Darel Fadhilah dengan jumlah responden sebanyak 52 orang tua wali siswa. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai fenomena yang akan diteliti. Siswa di Mts Darel Fadhilah rata-rata memiliki ekonomi menengah ke bawah dan dari tinjauan awal menampakkan fenomena yang diteliti.

Manfaat penelitian ini diharapakan dapat membantu orang tua siswa di MTs Darel Fadhilah dalam memahami tugas mereka sebagai guru di rumah bagi anak, dan bagi pembaca sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan dengan menyebar kuisioner tentang dukungan orang tua pada anak dalam proses pembelajaran daring melalui indikator dukungan, yaitu: *Emotional or esteem support, Tangible or instrumental support, Informational support, Companionship support* (Sarafino, E.P. dan Smith, 2011)*.* Kuisioner diberikan kepada siswa untuk diserahkan kepada orang tua tanpa menentukan jenis kelamin yang akan mengisi. Hal ini bertujuan untuk melihat kepedulian ayah dan ibu dalam hal menanggapi tugas anak dari sekolah.

***Emotional or esteem support***

Dukungan yang melibatkan empati, kepedulian, perhatian, ekspresi rasa, dan berupa dukungan lain yang diberikan terhadap anak. Hal ini memberikan kenyamanan dan rasa memiliki wujud kasih sayang disaat anak dalam keadaan bermasalah. Maka ketika anak bermasalah tidak hanya mendapat dukungan emosional dari guru saja, namun juga mendapatkan dukungan dari keluarga. Berikut adalah hasil kuisioner yang direspon oleh orang tua siswa:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Respon | Indikator *Emotional or esteem support* | Pernyataan  Ketika anak sedang belajar online, dukungan emosional yang saya berikan adalah | | | |
| Perempuan (ibu) | | Laki-laki (ayah) | |
| F | % | F | % |
| A | Meyakinkan anak bahwa dia pasti bisa mengikuti pelajaran dengan baik | 17 | 4.1 | 11 | 3.3 |
| B | Memberikan kata-kata bijak dan mendampingi selama pembelajaran berlangsung | 1 | 0.2 | 5 | 1.5 |
| C | Saya tidak mendukung secara emosional agar dia tidak manja | 0 | 0 | 2 | 0.6 |
| D | Saya memintanya istirahat dan menanyakan perkembangan tugasnya | 4 | 1 | 8 | 2.4 |
| E | Saya tidak sempat melakukannya karena pekerjaan saya | 2 | 0.5 | 5 | 1.5 |

Pada pernyataan mengenai dukungan secara emosional di atas, baik ibu maupun ayah cenderung memilih meyakinkan bahwa anak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Pernyataan ini berkaitan dengan adanya kondisi anak-anak yang kurang berminat pada materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga anak-anak cenderung malas dan merasa kesulitan menangkap penjelasan yang disampaikan melalui aplikasi daring. Namun, hanya sedikit orang tua yang memilih memberikan kata-kata bijak dan ikut mendampingi, sebagian besar mereka hanya memberi keyakinan saja, bahkan beberapa diantaranya memilih tidak memberi semangat dan tidak mendampingi karena sibuk bekerja.

Persoalan terbatasnya waktu dan kesibukan karena pekerjaan adalah alasan paling banyak yang peneliti temukan. Seperti hasil wawancara dengan salah seorang wali siswa sebagai berikut:

“*saya kerja dari pagi sampai sore bahkan kadang lembur sampai pagi lagi, jadi saya tak sempat menemani dia belajar” (kutipan wawancara dengan orang tua (ayah) NN)*

Persoalan sibuk karena pekerjaan mengharuskan orang tua membagi tugas, ayah bekerja di luar mencari nafkah dan ibu mengurus rumah tangga. Namun begitu, beberapa kondisi mengharuskan keduanya bekerja seperti buruh tani, pegawai honorer, dan beberapa profesi yang penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan jika hanya dilakukan sendiri saja. Kondisi inilah yang membuat orang tua tidak sempat mendampingi anak-anak mereka belajar pada pagi atau siang hari. Pada saat anak-anak membuat tugas pada malam hari, orang tua kelelahan dan istirahat, sehingga mereka mempercayakan anak-anak mereka belajar sendiri, dan hanya memberikan dukungan secara emosional melalui kata-kata. Tujuan dari dukungan secara emosional tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan motivasi anak untuk mendapatkan hasil akademik yang bagus (Wardani & Ayriza, 2020).

Perbedaan cara ayah dan ibu memberikan dukungan emosional tidak terlalu terlihat. Namun, beberapa ayah tidak memberikan dukungan emosional agar anak-anak mereka tidak manja. Sedangkan ibu tidak memilih pernyataan tersebut. Ini menggambarkan pola didikan seorang ayah yang menginginkan jiwa mandiri pada anak-anak mereka. kedekatan anak-anak dengan ayah akan memperngaruhi emosional dan psikologis secara signifikan (Astuti, 2017). Karena itu, penting bagi ayah dan ibu menumbuhkan minat anak dalam belajar merkipun hanya dengan kata-kata yang mengandung dukungan emosional. Seperti yang diketahui dalam pembelajaran hal yang utama adalah minat belajar (Wardani & Ayriza, 2020).

***Tangible or instrumental support***

Dukungan instrumental yang melibatkan bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya bantuan berupa finansial atau bantuan yang berwujud barang, seperti alat belajar masuk ke dalamnya *gadget* (handphone, laptop), uang, dan kebutuhan-kebutuhan belajar lainnya.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Respon | Indikator  *Tangible or instrumental support* | Pernyataan  Ketika anak membutuhkan perlengkapan belajar online, yang saya lakukan adalah : | | | |
| Perempuan (ibu) | | Laki-laki (ayah) | |
| F | % | F | % |
| A | Menyediakan handphone atau laptop lengkap dengan paket data yang memadai, ruangan belajar yang nyaman serta perlengkapan belajar lainnya | 10 | 2.5 | 11 | 3.3 |
| B | Saya kesulitan memberikan handphone karena kami hanya memiliki satu saja yang bisa digunakan untuk belajar online sedangkan saya butuh untuk bekerja | 0 | 0 | 4 | 1.2 |
| C | Saya memberikan handphone namun kesulitan memenuhi paket internet yang dia butuhkan | 14 | 3.5 | 15 | 4.5 |
| D | Saya tidak memiliki handphone yang memadai untuk digunakan anak belajar online | 1 | 0.3 | 0 | 0 |
| E | Meminjam handphone milik tentangga dan mengisi paket internet setiap kali anak belajar online | 0 | 0 | 0 | 0 |

Data di atas menunjukkan bawah sebagian besar orang tua dapat memenuhi fasilitas belajar online yang utama yaitu handphone. Yang menjadi kendala sebagian besar orang tua adalah menyediakan kuota paket internet, dan memang ini adalah kendala terbesar bagi orang tua di Indonesia yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Masalah ketidakmampuan memenuhi kuota internet bermunculan di media sosial. Beberapa kasus antara lain, sejumlah anak-anak yang terpaksa belajar di kantor polisi karena tidak mampu membeli kuota internet di Ambon (CNN, 2020), kesulitan kuota hingga kesulitan jaringan internet yang mengharuskan anak-anak naik ke atas bukit (Anugrah, 2020) dan survey KPAI, 43 persen siswa keluhkan kuota internet untuk pembelajaran daring (Nugraheny, 2020).

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Respon | Indikator  *Tangible or instrumental support* | Pernyataan  Kesulitan ekonomi membuat saya : | | | |
| Perempuan (ibu) | | Laki-laki (ayah) | |
| F | % | F | % |
| A | Acuh tak acuh dengan proses belajar anak selama pandemic | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B | Saya tidak kesulitan secara ekonomi dan mampu menyediakan kebutuhan anak untuk belajar online | 4 | 1 | 2 | 0.6 |
| C | Tidak mampu memberikan dukungan secara maksimal terutama yang berkaitan dengan keuangan | 7 | 1.75 | 6 | 1.9 |
| D | Merasa sangat putus asa dan pasrah saja pada hasil belajar anak | 1 | 0.3 | 3 | 1 |
| E | Berusaha mencari solusi yang penting anak tetap dapat mengikuti pelajaran online | 13 | 3.3 | 21 | 6.72 |

Dukungan instrumental berikutnya antara ayah dan ibu memberikan respon yang juga tidak terlalu berbeda. Sebagian besar, meskipun tidak mampu memberikan dukungan finansial secara maksimal mereka berusaha mencari solusi agar anak-anak tetap dapat mengikuti pelajaran online. Berdasarkan hasil wawancara mereka menumpang wifi tetangga dengan membayar setiap bulannya, sebagian lainnya pergi secara langsung ke sekolah untuk mengambil tugas dari guru dan mengantarkannya kembali, sebagian lagi berhutang uang untuk memenuhi kuota internet.

“*karena kami sulit membeli kuota, jadi kami antar anak kami ke sekolah dan meminta tugasnya secara langsung saja*” *(kutipan wawancara dengan orang tua (ibu) siswa GH)*.

***Informational support***

Dukungan informatif yang berupa nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik. Pemberian informasi mengenai cara memecahkan persoalan sehingga anak mendapatkan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Pemberian informasi ini, dapat

memacu semangat siswa dalam belajar di sekolah dan di rumah.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Respon | | Indikator  *Informational support* | Pernyataan  Ketika anak mengerjakan tugas rumah, yang saya lakukan adalah: | | | |
| Perempuan (ibu) | | Laki-laki (ayah) | |
| F | % | F | % |
| A | Mendampingi dan memberikan informasi tentang materi ataupun tugas yang dia butuhkan | | 5 | 1.3 | 10 | 3.2 |
| B | Melihat saja dan meneruskan pekerjaan saya tanpa memberikan informasi apa apa | | 2 | 0.5 | 1 | 0.3 |
| C | Melihat sesekali untuk memastikan dia belajar dan memberikan informasi yang saya ketahui | | 17 | 4.25 | 20 | 6.4 |
| D | Saya menjauh karena tidak memiliki informasi yang dia butuhkan | | 0 | 0 | 0 | 0 |
| E | Meminta anak membuka google saja ketika membutuhkan informasi tentang tugasnya | | 1 | 0.3 | 1 | 0.3 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Respon | Indikator  *Informational support* | Pernyataan  Bagaimana anda berusaha membantu anak dalam memahami materi ajar selama pembelajaran online berlangsung: | | | |
| Perempuan (ibu) | | Laki-laki (ayah) | |
| F | % | F | % |
| A | Saya tidak melakukan apa-apa karena saya tidak bisa mendampinginya | 4 | 0.9 | 5 | 1.5 |
| B | Saya berusaha membuka google dan menjelaskan kepada anak dengan Bahasa sendiri | 6 | 1.4 | 13 | 3.9 |
| C | Saya ikut membaca materi yang diajarkan dan ikut mencari sumber seperti buku, jurnal, dan lainnya agar dapat membantu anak memahami materi ajar | 7 | 1.61 | 7 | 2.1 |
| D | Saya tidak pandai membaca dan menulis sehingga saya menyerahkan sepenuhnya pada Guru di sekolah | 3 | 0.7 | 1 | 0.3 |
| E | Pengetahuan saya terbatas sehingga saya meminta bantuan orang lain untuk membantu anak saya dalam memahami materi ajar selama pembelajaran online | 3 | 0.7 | 4 | 1.2 |

Dari kuisioner tentang dukungan informasi ini orang tua baik ayah maupun ibu berusaha membantu anak-anak mereka mengerjakan tugas di rumah. Namun pengetahuan mereka tentang materi yang diajarkan oleh guru sangat terbatas karena itu mereka akhirnya ikut belajar sama seperti anak-anak, yaitu membaca buku, membuka *google* dan bertanya kepada anggota keluarga lainnya.

“*pelajaran anak-anak sekarang sulit-sulit apalagi matematika, kadang saya juga tidak tahu jawabannya, jadi saya cari di google atau minta orang yang paham membantu anak belajar”(kutipan hasil wawancara dengan orang tua (ibu) siswa HJ)*

*“kalau saya paham saya bantu, kalau tidak saya minta ayahnya yang bantu atau kakaknya” kutipan hasil wawancara dengan orang tua (ibu) siswa PR)*

Orang tua berupaya memberi dukungan berupa informasi tentang materi ajar maupun pengerjaan tugas. Namun yang menjadi masalah adalah keterbatasan orang tua dalam memahami materi ajar itu sendiri. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan pada anak-anak mereka. Data di atas juga menunjukkan ada ibu yang tidak memberikan informasi apa-apa karena pekerjaannya, sebagian orang tua bahkan ada yang tidak bisa tulis baca, sebagian lagi tidak bisa mendampingi dan karena keterbatan itu mereka meminta bantuan orang lain untuk membantu anak mereka ketika belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah.

***Companionship support***

Dukungan melalui apresiasi positif orang, dorongan atau pengakuan pikiran atau emosi anak, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain, evaluasi positif dari pikiran, perasaan, penguatan dan perbandingan sosial, digunakan untuk mendorong anak. Penghargaan ini meningkatkan minat belajar siswa, karena usaha siswa dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Respon | Indikator  *Companionship* | Pernyataan  Apakah menurut Bapak/Ibu hubungan yang akrab dengan anak dapat membantunya dalam belajar: | | | |
| Perempuan (ibu) | | Laki-laki (ayah) | |
| F | % | F | % |
| A | Ya, karena itu saya sering mendampinginya ketika belajar online | 15 | 3.8 | 17 | 5.3 |
| B | Tidak ada hubungannya karena belajar sudah menjadi kewajibannya | 2 | 0.5 | 3 | 0.9 |
| C | Saya tidak sempat membangun hubungan yang akrab selama anak belajar online karena sibuk | 1 | 0.25 | 2 | 0.6 |
| D | Anak saya terbiasa belajar sendiri tanpa ditemani | 7 | 1.8 | 9 | 2.8 |
| E | Saya dan anak saya tinggal terpisah | 0 | 0 | 0 | 0 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Respon | Indikator  *Companionship* | Pernyataan  Ketika anak menerima hasil belajarnya, yang saya lakukan adalah | | | |
| Perempuan (ibu) | | Laki-laki (ayah) | |
| F | % | F | % |
| A | Menerima dengan senang hati dan memintanya lebih giat | 10 | 3.2 | 10 | 2.5 |
| B | Menerima dan menanyakan apa kesulitan yang dihadapinya agar lebih baik | 10 | 8 | 8 | 2 |
| C | Saya tidak memeriksa hasil belajar anak karena sibuk bekerja | 1 | 0.3 | 2 | 0.5 |
| D | Saya akan mendengarkan anak menceritakan tentang hasil belajarnya dan ikut memperbaiki kualitas belajarnya | 10 | 3.2 | 5 | 1.3 |
| E | Saya tidak menerima laporan hasil belajar anak saya | 1 | 0.3 | 0 | 0 |

Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya hubungan yang akrab dengan anak untuk memotivasi anak dalam belajar. Namun ada juga orang tua yang merasa keakraban dan motivasi belajar tidak berhubungan sama sekali, dan sebagian orang tua menganggap anaknya terbiasa belajar sendiri tanpa ditemani. Pikiran-pikiran seperti ini tentu saja mempengaruhi peran orang tua dalam pendampingan. Seperti diketahui beban anak dalam proses pembelajaran online lebih berat daripada mereka belajar di sekolah. Terutama minat yang rendah akibat kejenuhan dan sulitnya memahami materi lewat aplikasi daring.

Data pada tabel berikutnya menggambarkan tentang kepedulian orang tua pada hasil belajar anak selama proses pembelajaran daring berlangsung. Orang tua baik ayah maupun ibu sama sama berperan dalam membangun kehangatan dan berbagi pikiran positif namun peran ibu Nampak menonjol pada bagian ini. Seperti halnya ibu lebih banyak mendengarkan keluh kesah anak tentang kesulitan anak dan hasil belajarnya selama belajar daring. Namun secara keseluruhan data penelitian ini menunjukkan orang tua siswa baik ayah maupun ibu sama berperan dalam memberikan dukungan selama pembelajaran daring dilaksanakan.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua siswa di MTs Darel Fadhilah telah melakukan pendampingan pada anak-anak mereka selama pembelajaran daring dilaksanakan. Orang tua dengan jenis kelamin laki laki atau ayah dan orang tua dengan jenis kelamin perempuan atau ibu sama sama berperan sebagai support sistem bagi anak-anak mereka dalam 4 indikator yaitu *Emotional or esteem support, Tangible or instrumental support, Informational support, Companionship support*. Perbedaannya terletak pada peran ayah lebih unggul dalam *Informational support* dan ibu lebih unggul dalam *Companionship support*.

Kendala yang dirasakan orang tua dalam memberikan dukungan selama pendampingan pembelajaran daring adalah : kesibukan karena bekerja mencari nafkah, anggapan bahwa anak bisa belajar sendiri, keterbatasan dalam pemenuhan kuota internet, dan keterbatasan dalam memahami materi ajar anak yang diberikan oleh guru di sekolah.

**REFFERENCE**

Anugrah, C. D. (2020). Kesulitan Kuota Dalam Pembelajaran Daring Banyak Siswa Berburu Sinyal di Atas Bukit. Retrieved from http://www.beritamagelang.id/kolom/kesulitan-kuota-dalam-pembelajaran-daring-banyak-siswa-berburu-sinyal-di-atas-bukit

Astuti, D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di

Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *8*(1), 19–34. https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2930

Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 4–6. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203

CNN, I. (2020). Tak Bisa Beli Kuota, Siswa di Ambon Belajar di Kantor Polisi. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200804140639-20-532005/tak-bisa-beli-kuota-siswa-di-ambon-belajar-di-kantor-polisi

Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, *4*(2), 71. https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256

Nugraheny, D. E. (2020). Survei KPAI: 43 Persen Siswa Keluhkan Kuota Internet untuk Pembelajaran Daring. Retrieved from https://nasional.kompas.com/read/2020/08/08/10265321/survei-kpai-43-persen-siswa-keluhkan-kuota-internet-untuk-pembelajaran

Sarafino, E.P. dan Smith, T. . (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction* (Seventh). New York: Jhon Wiley & Sons,Inc.

Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 772. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705